

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang ditandai dengan tingkat keberagaman yang luar biasa, mencakup aspek etnis, bahasa, budaya, dan agama. Keadaan unik ini kerap diidentifikasi dengan frasa *Bhinneka Tunggal Ika*, sebuah prinsip yang menekankan vitalitas pemeliharaan kesatuan di tengah adanya perbedaan. Akan tetapi, realitas sosial mengindikasikan bahwa keberagaman ini berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola melalui prinsip moderasi. Berbagai insiden yang mengindikasikan intoleransi dan kekerasan yang bersumber dari agama di Indonesia berfungsi sebagai pengingat akan urgensi mengadopsi sikap moderat dalam praktik keagamaan (Putra et al., 2021).

Konsep moderasi beragama dalam tradisi islam memiliki landasan teologis yang kuat. Dalam Al-Quran, umat islam disebut sebagai *ummatan wasathan* yaitu umat yang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan serta menjadi saksi bagi seluruh umat manusia. Pemahaman tersebut kemudian dimaknai sebagai kewajiban umat islam dalam menerapkan sikap seimbang, menjauhi perilaku ekstrem dan senantiasa mencari jalan Tengah dalam menghadapi berbagai perbedaan.

Fenomena ini mendapatkan perhatian besar dari pemerintah Indonesia melalui program penguatan moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Program tersebut menekankan empat indikator moderasi beragama, yaitu sikap toleransi, penolakan terhadap anti kekerasan, komitmen kebangsaan serta kemampuan dalam mengakomodasi budaya lokal (Junaedi, 2019).

Konteks perguruan tinggi Islam, penguatan nilai moderasi beragama sangat strategis. Perguruan tinggi Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat keilmuan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mahasiswa dididik untuk menjadi pendidik, pemimpin, dan teladan di masyarakat. Oleh karena itu, internalisasi nilai wasathiyah dalam sistem pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak yang tidak bisa ditunda (Harto & Tastin, 2019).

Harto et al : 2019 menjelaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berwawasan Islam wasathiyah dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap prinsip-prinsip moderasi. Dampaknya terlihat pada sikap mahasiswa semakin menunjukkan sikap inklusif, toleran, dan kritis dalam menghadapi isu-isu keagamaan kontemporer. Hal ini mengkonfirmasi bahwa Pendidikan islam memiliki cakupan yang lebih menyeluruh, tidak terbatas pada

praktik keagamaan namun juga mencakup unsur pembentukan akhlak sosial (Harto et al., 2019 : 12). Selain itu, institusi pendidikan Islam di luar jalur formal, seperti pesantren, juga berkontribusi signifikan dalam menanamkan prinsip-prinsip moderasi. Pesantren selama berabad-abad menjadi pusat pembinaan spiritualitas, keilmuan, dan akhlak yang berlandaskan nilai-nilai wasathiyah. Keteladanan kiai sebagai figur sentral menjadikan pesantren efektif dalam membentuk sikap moderat di kalangan santri .

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UINFA) Bengkulu mengadopsi model serupa melalui program pesantrenisasi mahasiswa baru. Program ini dirancang untuk memberikan pembinaan intensif sejak awal mahasiswa memasuki dunia kampus. Materinya meliputi penguatan akidah, pemahaman fikih dasar, pembiasaan ibadah, hingga penanaman nilai moral dan sosial berbasis Islam (Litbang et al., n.d.). Pesantrenisasi tidak hanya berorientasi pada penguatan keagamaan mahasiswa, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang moderat. Mahasiswa diarahkan untuk menghayati Islam sebagai agama yang ramah, toleran, dan mencintai tanah air. Dengan demikian, lulusan PAI diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin.

Meski demikian, keberhasilan program pesantrenisasi tidak bisa hanya diasumsikan. Perlu evaluasi empiris untuk menjawab pertanyaan: apakah mahasiswa benar-benar menginternalisasi nilai-nilai moderasi seperti sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif budaya lokal? Tanpa evaluasi, ada risiko pesantrenisasi hanya menjadi kegiatan formalitas tahunan.

Studi Damayanti (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program berbasis moderasi beragama menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek toleransi dan keterbukaan terhadap keberagaman. Mereka lebih mampu berdialog dengan kelompok yang berbeda dan menghindari sikap diskriminatif (Damayanti, 2021). keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh konten materi, tetapi juga oleh metode penyampaian. Penelitian ini menegaskan bahwa metode pembelajaran partisipatif, dialogis, dan reflektif jauh lebih efektif dalam membentuk pemahaman kritis mahasiswa dibandingkan metode ceramah semata. (Harto & Tastin, 2019)

Selain itu, tantangan baru yang dihadapi adalah arus radikalisme berbasis digital. Penelitian Rahman (2021) menunjukkan bahwa e-learning berbasis wasathiyah mampu menjadi solusi dalam menghadapi propaganda intoleransi di dunia maya. Digitalisasi

pembelajaran moderasi memungkinkan nilai-nilai wasathiyah tersampaikan secara lebih luas dan fleksibel (Siswanto & Islamy, 2022). Oleh karena itu, program pesantrenisasi di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki peluang untuk dikembangkan ke arah model hybrid, yaitu memadukan pembelajaran klasikal khas pesantren dengan pendekatan digital modern. Dengan strategi ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh pembinaan keagamaan, tetapi juga keterampilan literasi digital yang relevan dengan zaman.

Penelitian tentang implementasi moderasi beragama melalui kegiatan pesantrenisasi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2024 menjadi sangat penting dan urgen untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk melihat pelaksanaan program secara normatif, tetapi juga untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana pesantrenisasi mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus menjadi bahan rekomendasi strategis bagi pengembangan kurikulum dan model pembinaan keagamaan yang lebih relevan, berkelanjutan, serta adaptif terhadap dinamika sosial dan tantangan keberagaman di era kontemporer.

Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2024 dipandang sebagai subjek penelitian yang representatif dan tepat, mengingat mereka telah mengikuti program pesantrenisasi sejak awal memasuki dunia perkuliahan dan kini telah menempuh beberapa semester proses akademik. Pengalaman tersebut memberikan ruang yang memadai untuk menilai sejauh mana nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal telah tertanam dan terwujud dalam sikap serta perilaku keagamaan mereka. Dengan demikian, mahasiswa angkatan ini dapat memberikan data empiris yang valid untuk menilai efektivitas pesantrenisasi sebagai instrumen strategis pembinaan karakter moderat di lingkungan perguruan tinggi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jabarkan maka peneliti merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pesantrenisasi pada mahasiswa Prodi PAI UINFAS Bengkulu Angkatan 2024?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pesantrenisasi pada

mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UIN
Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pesantrenisasi pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2024
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat implementasi nilai-nilai moderasi Beragama melalui kegiatan pesantrenisasi pada mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan agama islam (PAI), khususnya mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi islam. Penelitian ini menjadi rujukan akademik bagi penelitian selanjutnya terkait dengan model internalisasi moderasi beragama melalui program pesantrenisasi atau kegiatan pembinaan keagamaan serupa di perguruan tinggi lain. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori moderasi beragama dalam

konteks Pendidikan dan pengembangan karakter mahasiswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mahasiswa dapat merefleksikan pengalaman pesantrenisasi untuk meningkatkan sikap toleransi, cinta tanah air, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

b. Bagi dosen dan civitas akademika

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi para dosen serta pihak kampus dalam merancang dan mengimplementasikan kegiatan pesantrenisasi. Dengan demikian, pesantrenisasi dapat lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pembinaan keagamaan yang moderat.

c. Bagi prodi PAI UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan program pembinaan mahasiswa yang berorientasi pada moderasi beragama. Hal ini penting agar mahasiswa PAI sebagai calon pendidik dapat

menjadi teladan dalam menanamkan nilai Islam rahmatan lil-‘alamin di masyarakat.

d. Bagi Lembaga Pendidikan secara umum

Hasil penelitian ini dapat menjadi model penerapan program pembinaan keagamaan yang efektif dalam menumbuhkan sikap moderat di kalangan mahasiswa, sehingga dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah penting dijelaskan sebagai berikut :

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah (wasathiyah), tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks penelitian ini, moderasi beragama difokuskan pada nilai-nilai toleransi, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal sebagaimana dicanangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

2. Pesantrenisasi

Pesantrenisasi adalah program pembinaan mahasiswa baru yang diselenggarakan oleh UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan pola kehidupan ala pesantren. Kegiatan ini meliputi pembiasaan ibadah, penguatan akidah, pemahaman fikih dasar, tahsin Al-Qur'an, serta penanaman nilai moral dan sosial berbasis Islam. Dalam penelitian ini, pesantrenisasi dipahami sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa baru.

3. Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu Angkatan 2024

Mahasiswa yang dimaksud adalah seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang terdaftar sebagai angkatan tahun 2024. Mereka menjadi subjek penelitian karena telah mengikuti kegiatan pesantrenisasi sejak awal studi dan kini sudah menjalani proses pendidikan di kampus selama lebih dari satu tahun, sehingga dapat dinilai pemahaman dan sikap keagamaannya.

4. Implementasi

Implementasi adalah proses pelaksanaan suatu program atau kebijakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, implementasi merujuk

pada pelaksanaan kegiatan pesantrenisasi sebagai strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

5. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi:

- a. Toleransi, yaitu sikap menghargai dan menghormati perbedaan dalam beragama dan berpendapat.
- b. Anti Kekerasan, yaitu sikap menolak segala bentuk tindakan radikal, diskriminatif, maupun intoleran dalam kehidupan beragama.
- c. Komitmen Kebangsaan, yaitu sikap cinta tanah air dan loyalitas terhadap NKRI sebagai wujud pengamalan ajaran agama.
- d. Akomodatif Budaya Lokal, yaitu kesediaan menerima dan mengapresiasi kearifan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.